?Apa Itu Syukur

Menemukan Makna Sejati Terima Kasih kepada Sang Pemberi Hidup

Dalam bahasa Arab, kata syukur (الشُّكر) berasal dari akar kata شَكَرَ – يَشْكُرُ yang berarti menampakkan nikmat dan mengakui kebaikan pemberi nikmat. Menariknya, orang Arab menggambarkan seekor hewan ternak yang gemuk karena cukup pakan sebagai "syakūr"—simbol bahwa ia menampakkan hasil dari pemberian makanan dengan tubuh yang sehat dan kuat. [Lisān al-'Arab, Ibn Manzhur, juz 4, hlm. 428]

.Artinya, syukur tidak sekadar ucapan, tapi penampakan nikmat itu dalam perilaku dan keadaan

Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan kita untuk bersyukur, tetapi juga menunjukkan akibat .indah dari sikap itu

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan: Jika kamu bersyukur, pasti Aku akan" menambah (nikmat) kepadamu; dan jika kamu mengingkari, sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." [QS Ibrahim (14):7]

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah" kamu ingkari." [QS Al-Baqarah (2):152]

اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

Bekerjalah, wahai keluarga Daud, untuk bersyukur! Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku" yang banyak bersyukur." [QS Saba' (34):13]

Pesan utamanya jelas: syukur adalah amalan hati, ucapan, dan perbuatan yang membuka pintu .nikmat baru

Imam Ja'far ash-Shadiq as pernah memberi pelajaran indah tentang syukur melalui tindakan. Dikisahkan, beliau memberikan setangkai anggur kepada seorang pengemis. Pengemis itu

berkata, “Alhamdulillah.” Imam menambah pemberian itu. Ia terus bersyukur, dan Imam pun .terus menambah, hingga seluruh anggur dan roti yang dibawa habis diberikan

:Kemudian Imam berkata

مَنْ أُعْطِيَ شَيْئًا فَشَكَرَ، كَانَ لَهُ أَجْرُ مَنْ أَخَذَ

Siapa yang diberi sesuatu lalu bersyukur, maka ia mendapat pahala seperti orang yang“ [memberi.” [Al-Kāfı, Syaikh al-Kulaini, jil. 2, hlm. 95

Hadis ini menunjukkan bahwa syukur tidak hanya memantulkan kebaikan ke hati sendiri, tapi .juga mengundang tambahan nikmat dari Allah dan sesama manusia

Dalam Futū āt al-Makkiyyah, Ibn ‘Arabi menulis bahwa syukur sejati adalah menyaksikan Allah sebagai sumber setiap nikmat, tanpa melihat perantara. Baginya, syukur adalah pengenalan hati bahwa hanya Allah yang memberi, disertai penggunaan nikmat itu di jalan-Nya. [Al-Futū āt [al-Makkiyyah, jil. 4, hlm. 332

Al-Ghazali membagi syukur menjadi tiga tingkatan: syukur dengan ilmu (menyadari nikmat dan mengenali Pemberinya), syukur dengan hati (merasakan kegembiraan, kerendahan hati, dan kecintaan kepada Allah), dan syukur dengan amal (menggunakan nikmat untuk ketaatan, bukan [maksiat). [Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn, jil. 4, hlm. 83

Al-Anshari memandang syukur sebagai tiga hal: pengakuan nikmat, penggunaan yang tepat, dan pujian kepada Pemberi nikmat. Ia menekankan bahwa syukur adalah buah dari kesabaran [dan keduanya tak terpisahkan. [Manāzil al-Sā’irīn, hlm. 109

Allamah Thabathaba’i dalam Tafsir al-Mizan menjelaskan bahwa syukur adalah bentuk penghambaan yang menggabungkan pengetahuan, pengakuan, dan ketaatan. [Tafsir al-Mizan, [.jil. 1, hlm. 272

Sementara Ayatullah Jawadi Amuli menegaskan bahwa syukur adalah pengelolaan nikmat .sesuai kehendak Allah—sehingga syukur menuntut kesadaran dan tanggung jawab

Dengan demikian, syukur bukan sekadar berkata “Alhamdulillah” ketika mendapat rezeki. Ia juga berarti: menjaga kesehatan sebagai bentuk syukur atas tubuh, menggunakan ilmu untuk .kebaikan sebagai syukur atas akal, dan memperbanyak ibadah sebagai syukur atas iman

.Dengan begitu, syukur menjadi gaya hidup—bukan hanya reaksi sesaat

Kesimpulannya, syukur adalah kesadaran penuh bahwa segala nikmat berasal dari Allah, diucapkan dengan lisan, diresapi oleh hati, dan diwujudkan dalam amal. Ia bukan hanya .kewajiban, tapi juga kunci bertambahnya nikmat

Dengan kata lain: syukur adalah seni hidup yang membuat hati tenang, pikiran jernih, dan hidup .bermakna